

**REFERENDUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM  
BINGKAI MEDIA**

(ANALISIS FRAMING TERHADAP BERITA REFERENDUM DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA DI SURAT KABAR HARIAN JOGJA).



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun oleh:**

**Umma Tsanyazhar Rizqi Fadhilla**

**NIM 07210059**

**Pembimbing:**

**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.**

**NIP 19640923 1992203 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2012**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jln. Masrda Adi Sucipto Telp. [0274] 515856 Fax. (0274)552230  
Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**  
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/858/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**REFERENDUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM BINGKAI  
MEDIA (ANALISIS FRAMING TERHADAP BERITA REFERENDUM  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DI SURAT KABAR HARIAN JOGJA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Umma tsanyazhar Rizqi Fadhillah  
Nomor Induk Mahasiswa : 07210059  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 08 Mei 2012  
Nilai Munaqasyah : A- (Sembilan Puluh Satu Koma Lima)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**  
Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP. 19640923 1992203 2 001

Penguji I

Khoiro Ummatin, S.Ag, M.Si  
NIP. 19710328 199703 2 001

Penguji II

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si  
NIP. 19661226 199203 2 002

Yogyakarta, 26 Juni 2012  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan



D. H. Waryono, M.Ag  
NIP. 19701010 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH**

Jln. Masrda Adi Sucipto Telp. [0274] 515856 Fax. (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Umma Tsanyazhar Rizqi Fadhilla  
NIM : 07210059  
Judul Skripsi : Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 15 April 2012

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI

Pembimbing

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP 19640923 1992203 2 001

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP 19640923 1992203 2 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umma Tsanyazhar Rizqi Fadhilla

NIM : 07210059

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja)**, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 April 2012  
Yang menyatakan,  
  
Umma Tsanyazhar R. F.  
NIM 07210059

METERAI  
TEMPEL  
PAKAI MEMANGKUP BANGSA  
TGL  
CBA77AAF906629170  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP

# PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Teruntuk yang tercinta Abba dan Ummi,  
Drs. M. Poerwadhi dan Martiyatin S. Pd.*

*Zak Ana, Zak Abba, Zak Syank, Dek Obby,  
Yang memberi selaksa pengertian akan makna perjuangan hidup.*

*Akhi Zaimul Mustofa,  
Untuk sarat perhatian yang tercipta.*

*Segenap sahabat seperjuangan, Almamater Kompeni Sukijo 07.*

## MOTTO

﴿ كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ﴾

*Setiap kamu adalah pemimpin,  
dan setiap kamu akan diminta pertanggung-  
jawaban atas kepemimpinannya*

{ Bukhori Muslim }

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat *sang pemilik setiap hembus nafas kita*, Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada suri tauladan makhluk di setiap jengkal dunia, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau yang setia.

Setelah melalui proses yang panjang, *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis akan menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Musa Asy'ari.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. H. Waryono, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dra. Evi Septiani T.H., M.Si., selaku penasihat akademik, dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan arahan kepada penulis.
4. Penanggung Jawab Pusat Dokumentasi Harian Jogja, Mas Rizal, yang telah memberikan bantuan dan petunjuk kepada penulis di lapangan.
5. Segenap karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Ibu Nur Sumiyatun, Ibu Ratna, Pak Joko, dan Pak Budi yang dengan tulus melayani segala urusan akademik.

6. Terhatur untuk Abbah dan Ummi: Terima kasih atas segala cinta kasih, perjuangan, pengorbanan, peluh keringat, kesabaran, semangat, nasehat serta pelajaran hidup yang tiada hentinya tercurah kepada ananda. Semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk segenap keluarga.
7. Untuk Kakak-kakakku, Ummu Alifazhar FY, Ahmad Bakhtiazhar RF, Ahmad Taqmirazhar AS, serta Adikku, Ahmad Qolbyazhar LS, yang senantiasa memberi pengertian, kesabaran, dukungan, dan nasehatnya. Riez ucapkan terima kasih.
8. *Ila akhi, Zainul Musthofa. Syukron Katsir alal jami'il Syai'an aladzi qod a'tho'ni waktan, nasyathan, nasihatana, shobaran, wa habban. katta intahaitu minal hadzhil wadhifah.*
9. Teman-teman KPI '07. Suci, Umi, Milda, Pipit, Januar Ishak, Rozi, Ahmad Tahrir, Andy Rizkiawan dan yang tak tersebut satu persatu.
10. Teman-teman magang pendidikan di SKH Solopos: Kholis Qodiyah, Linda WS, Hamid Fadholi, serta senior di Solopos, *"Thanks a lot for all."*

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya serta membalas amal kebaikan kita bersama, dan skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

*Jazakumullohu Akhsanal Jazaa*

Yogyakarta, 15 April 2012

Penulis,

Umma Tsanyazhar R. F.



## ABSTRAK

Umma Tsanyazhar Rizqi Fadhilla (07210059). Skripsi: *Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja)*. Presiden SBY secara mengejutkan mengeluarkan pernyataan, tidak ada sistem monarki yang bertabrakan dengan nilai demokrasi dan konstitusi. Pernyataan tersebut dikeluarkan terkait pembahasan RUUK Keistimewaan Yogyakarta. Akibatnya muncul berbagai macam reaksi dari berbagai pihak, baik yang pro maupun kontra. Harian Jogja sebagai surat kabar lokal memiliki kebijakan tersendiri dalam melakukan pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *frame* Harian Jogja dalam memberitakan pro kontra referendum Yogyakarta pada periode 27 November-06 Desember 2010. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik pemberitaan yang dilakukan Harian Jogja dalam memberitakan pro kontra referendum Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan adalah Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang meneliti unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dari sebuah berita. Peneliti memperoleh kesimpulan *framing* Harian Jogja terhadap pemberitaan referendum DIY cenderung tidak memosisikan secara jelas, namun secara tersirat surat kabar tersebut mendukung penetapan posisi Gubernur dan Wakil Gubernur. Karakteristik *frame* yang dikembangkan Harian Jogja adalah masalah politik, hukum, social, dan budaya.

Kata kunci: Analisis framing, Referendum DIY

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DARTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	Vi
KATA PENGANTAR .....	Vii
ABSTRAK .....	X
DAFTAR ISI .....	Xi
DAFTAR TABEL .....	Xii
DAFTAR GAMBAR .....	Xiii
BAB I      PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori .....	12
H. Metode Penelitian .....	27
I. Sistematika Pembahasan .....	31

BAB II	GAMBARAN UMUM HARIAN JOGJA DAN REFEREMDUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....	33
	A. Deskripsi Surat Kabar Harian Jogja .....	33
	B. Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta .....	36
	C. Teks berita Harian Jogja .....	42
BAB III	ANALISIS FRAMING TEKS BERITA REFERENDUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	50
	A. Struktur Sintaksis .....	51
	B. Struktur Skrip .....	69
	C. Struktur Tematik .....	87
	D. Struktur Retoris .....	96
BAB IV	PENUTUP .....	113
	A. Kesimpulan .....	113
	B. Saran-saran .....	114
	DAFTAR PUSTAKA.....	116
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	Kerangka <i>Framing</i> menurut Pan dan Kosicki.....	22
TABEL 1.2	Daftar Teks Berita Surat Kabar Harian Jogja tentang Referendum DIY.....	28
TABEL 2.1	Daftar Teks Berita Surat Kabar Harian Jogja tentang Referendum DIY.....	43
TABEL 3.1	Daftar Berita Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Surat Kabar Harian Jogja Edisi 27 November - 06Desember 2010 .....	51
TABEL 3.3	Sumber Pemberitaan Surat Kabar Harian Jogja Terkait Peristiwa Referendum DIY Edisi 27 November – 06 Desember 2010 .....	65
TABEL 3.4	Perbandingan detail pemberitaan Surat Kabar Harian Jogja antara yang pro penetapan dan pro pemilihan.....	90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Lambang Referendum DIY.....	100
Gambar 3.2	Gambar berita Sultan: Apa Maksudnya Monarki?.....	101
Gambar 3.3	pernyataan pihak pro penetapan dan pro pemilihan.....	104
Gambar 3.4	Grafik sikap Fraksi DPR terhadap RUUK DIY.....	105
Gambar 3.5	Sultan Hamengku Buwono dan Presiden SBY berjabat tangan.....	106



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Penelitian ini berjudul **Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja)**. Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan maksud dari masing-masing dari bagian penting judul tersebut.

#### 1. Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Referendum diartikan sebagai penyerahan suatu masalah kepada orang banyak, supaya mereka menentukannya (jadi tidak diputuskan oleh rapat atau parlemen).<sup>1</sup>

Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk selanjutnya disebut DIY, merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki keistimewaan berupa tidak dipilihnya gubernur dan wakil gubernur, melainkan dengan cara penetapan. Referendum DIY yang dimaksud peneliti adalah terkait keputusan atas kepemimpinan DIY, apakah kedudukan Gubernur dan Wakil Gubernur Yogyakarta akan diisi melalui pemilihan, sesuai keinginan pemerintah atau penetapan, seperti yang diinginkan oleh rakyat Yogyakarta.

#### 2. Bingkai Media

Menurut Todd Gitlin seperti dikutip oleh Eriyanto, bingkai media (*frame media*) adalah sebuah strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1039.

untuk ditampilkan kepada pembaca. Bingkai media diperlihatkan melalui konsepsi dan skema interpretasi wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta dari suatu peristiwa atau isu tertentu.<sup>2</sup>

Sedangkan analisis *framing* adalah salah satu analisis teks media yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu atau menulis berita.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini analisis framing diartikan sebagai sebuah cara bagaimana peristiwa diberitakan oleh media, yaitu di Harian Jogja.

### 3. Berita

Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta yang terjadi dan opini (namun bukan opini wartawan atau penulis berita) yang menarik bagi masyarakat.<sup>4</sup> Berita yang dimaksud adalah berita yang menjadi *headline* seputar peristiwa referendum DIY dalam Harian Jogja periode 27 November-06 Desember 2010.

### 4. Surat kabar Harian Jogja

Harian Jogja adalah surat kabar yang beredar di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Surat kabar ini merupakan anak penerbitan dari Bisnis Indonesia Group dan tergabung dalam *Jaringan Berita Bisnis Indonesia* (JBBI) Group. Harian Jogja diluncurkan pada 20 Mei 2008 dengan mengusung semboyan *Berbudaya*,

---

<sup>2</sup> Eriyanto, *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 68.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>4</sup> Hikmat Kusumaningrat dkk, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005),

*Membangun Kemandirian*. Alamat redaksi Harian Jogja di Jalan Mayjen MT Haryono No. 7B. Gading, Yogyakarta.<sup>5</sup>

Maksud dari “**Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja)**”, dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan penulis dalam mendeskripsikan kebijakan Harian Jogja dalam membingkai berita yang menjadi *headline* di pemberitaan Referendum Yogyakarta edisi 27 November-06 Desember 2010 melalui teks berita yang ditampilkan kepada khalayak banyak. Analisis *framing* yang digunakan adalah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pernyataan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tentang sistem monarki di Yogyakarta, yang disampaikan dalam rapat terbatas di Kantor Presiden jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta, Jumat (26/11/2010), menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Presiden SBY mengungkapkan tidak mungkin Indonesia menerapkan sistem monarki, karena akan bertabrakan, baik dengan konsitusi maupun nilai demokrasi. SBY menjelaskan Indonesia adalah negara hukum dan demokrasi, sehingga nilai demokrasi tidak boleh diabaikan. Untuk itu pemerintah menyusun Rancangan Undang Undang (RUU) tentang Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan optimistis bisa menemukan satu kerangka yang bisa menghadirkan sistem nasional atau keutuhan NKRI dan keistimewaan Yogyakarta yang harus dihormati.<sup>6</sup>

Terkait penggodokan RUU tentang Keistimewaan Provinsi DIY pemerintah berpijak pada tiga dasar. *Pertama*, pilar sistem nasional, yaitu negara kesatuan RI yang dalam UUD

---

<sup>5</sup> Arsip Pusat Dokumentasi Harian Jogja 2011.

<sup>6</sup> *headline news* di Harian Jogja, *SBY: Istimewa tak harus monarki*, edisi 27 November 2010, hlm: 1.



telah diatur dengan gamblang. *Kedua*, memahami keistimewaan Yogyakarta dari sejarah dari aspek lain yang memang harus diperlakukan secara khusus, sebagaimana pula diatur dalam UUD. *Ketiga*, bahwa Indonesia merupakan negara hukum dan demokrasi. Namun ternyata penggarapan RUU Keistimewaan Yogyakarta molor dari jadwal yang seharusnya sudah rampung dalam 100 hari pemerintahan SBY. Gubernur Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubowono X pernah mengusulkan referendum terkait usul Gubernur Yogyakarta ditetapkan atau dipilih langsung. Referendum bisa jadi salah satu alternatif jika belum ada kata sepakat mengenai poin substansial dalam pembahasan RUU Keistimewaan Yogyakarta itu.<sup>7</sup>

Peristiwa tersebut membuat sebagian besar masyarakat Yogyakarta merasa tersinggung dan dan terluka. Menurut masyarakat, mereka merasa tidak ada sistem monarki di Yogyakarta. Ini dikarenakan Sri Sultan sangat menjunjung tinggi kebebasan berekspresi. Hal tersebut merupakan bentuk dari demokrasi. Demokrasi di Yogyakarta berakar pada kultural sehingga sangat melekat kuat. Sedangkan apa yang diinginkan pemerintah hanya bersifat demokrasi prosedural. Saat ini dukungan untuk menolak RUU Keistimewaan Yogyakarta versi pemerintah semakin meluas. Warga Yogyakarta tidak terima bila tatanan yang sudah mapan seperti saat ini diubah dengan sistem baru yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat Yogyakarta.<sup>8</sup>

Semakin hari dukungan terus mengalir. Sudah ribuan orang yang mendukung penolakan RUU Keistimewaan versi pemerintah itu dengan berbagai cara, dari menggelar demonstrasi turun ke jalan, hingga berbagai ukuran spanduk dukungan masyarakat Yogyakarta untuk penyelenggaraan referendum terkait keistimewaan Yogyakarta mulai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm: 2.

<sup>8</sup> Hal tersebut sesuai keterangan Sekjen Forum Komunikasi Seniman Tradisi se-DIY, Bondan Nusantara, saat berbincang dengan detikcom, Selasa (30/11/2010). <http://www.detik.com>. diakses pada 9 April 2011.

bertaburan di wilayah Kota Yogyakarta. Beberapa spanduk dibuat oleh organisasi masyarakat, seperti Paguyuban Lurah dan Pamong Desa Ing Sedyo Memetri Asrining Yogyakarta (Ismaya) Yogyakarta. Sebagian spanduk lainnya tidak beridentitas. Mayoritas spanduk dipasang di perempatan jalan raya yang banyak dilalui masyarakat. Melalui spanduk, warga Yogyakarta menyatakan siap menyukseskan referendum. Tulisan yang terpampang di spanduk antara lain: "*Masyarakat DIY Siap Referendum*", "*Pejah Gesang Nderek Sultan*", "*Penetapan Gagal, Referendum Siap*," dan lain lain.

Ditilik dari aspek kesejarahannya Keraton Yogyakarta bergabung dengan NKRI adalah serupa ijab kabul. Sama sekali tidak ada penyerahan kedaulatan. Itulah alasan mengapa Yogyakarta memiliki kedaulatan sendiri sebagai kerajaan yang diakui oleh internasional. Hal ini menjadi wajar bila Kesultanan Yogyakarta menjadi kerajaan yang diakui oleh internasional yang sebenarnya merupakan wilayahnya sendiri.<sup>9</sup>

Sekilas peristiwa referendum DIY memang tidak memiliki aspek keislaman, sesuai dengan jurusan peneliti, yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), namun apabila ditelaah lebih lanjut Referendum DIY memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman yang ada di Yogyakarta. Kerajaan Mataram Islam merupakan cikal bakal dari berdirinya Keraton Yogyakarta. Hal inilah yang kemudian menjadi pedoman kepemimpinan dan simbol kebudayaan di Keraton Yogyakarta.

Menurut H.M. Yasir ASP, perwakilan dari MUI Yogyakarta, kepemimpinan DIY merupakan simbol budaya Indonesia, apabila simbol keistimewaan DIY dicabut, maka simbol kekhalifahan (Kepemimpinan) Islam di dunia akan habis. DIY merupakan satu-satunya yang tersisa dari simbol kekhalifahan yang sah dan diakui *ing tanah Jawa* (di tanah

---

<sup>9</sup> Disampaikan oleh GBPH Joyokusumo, dalam acara *Dialog Tokoh Masyarakat dan Pemuda Se-DIY dengan tema "Apa Kabar RUU Keistimewaan DIY"*, yang diselenggarakan oleh Ganesha Multivisindo, Yogyakarta, 28-4-2011, 09.00 WIB.

Jawa). Akibatnya tidak ada kesultanan yang mewarisi kekhalifahan di negeri *Ngayogyokarto* (yang dimaksud adalah DIY).<sup>10</sup> Dengan alasan tersebut, pemberitaan seputar referendum DIY dinilai layak untuk dijadikan obyek penelitian sebagai mahasiswa KPI.

Setiap surat kabar menggunakan *framing* yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan ideologi dan kebijakan redaksional surat kabar terkait. Berita yang dimuat di surat kabar merupakan sebuah konstruksi realitas yang dikemas sesuai kebijakan masing-masing surat kabar. Bagaimana sebuah media mengambil sikap atas terjadinya sebuah peristiwa sebenarnya dapat kita lihat dari berita-berita yang mereka sajikan kepada publik. Selain itu sudut pandang wartawan dalam melihat peristiwa ini tentu tidak sama antara satu dengan yang lain. Harian Jogja adalah salah satu media massa alternatif yang terbit setiap hari dan sudah dikenal oleh sebagian masyarakat Yogyakarta yang berusaha tampil beda dalam penyajian komposisi berita dibanding surat kabar lainnya.<sup>11</sup> Harian Jogja sebagai surat kabar lokal, sajian informasi yang ditawarkan terkait pemberitaan referendum DIY selalu menyajikan informasi secara aktual dan terdepan sesuai perkembangan pemberitaan tersebut.

Berkaitan dengan adanya peristiwa dan pandangan surat kabar atas referendum DIY, peneliti berkeinginan untuk menganalisis *frame* Surat Kabar Harian Jogja dalam meliput, menulis dan menyajikan berita seputar referendum DIY. Melalui penelitian ini, peneliti memandang perlu mengkaji lebih lanjut karakter pemberitaan Harian Jogja terkait berita seputar referendum DIY jika dilihat dari proses pembingkaiannya. Letak geografis diterbitkannya media menjadi perhatian dalam penelitian ini, mengingat peristiwa referendum DIY ada di Yogyakarta.

---

<sup>10</sup> Disampaikan oleh H.M. Yasir, Perwakilan MUI Yogyakarta, dalam acara *Jogja Editors Forum (JEF dengan tema "Keistimewaan DIY dalam Dimensi Budaya"*, yang diselenggarakan oleh JEF di kediaman *Pembayun* (Putri Sultan Hamengku Buwono X), Yogyakarta, Sabtu, 24-09-2011.

<sup>11</sup> Arsip Pusat Dokumentasi Harian Jogja 2011.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Harian Jogja membingkai (*frame*) seputar pemberitaan Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta edisi 27 November - 06 Desember 2010?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *frame* bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai seputar pemberitaan Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta edisi 27 November - 06 Desember 2010.

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi banyak pihak. Antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama dibangku kuliah, khususnya mengenai *frame* media, yaitu pembingkai berita seputar referendum DIY.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan penulis terutama terkait dengan analisis *framing* dan pemberitaan seputar pro-kontra referendum Yogyakarta.

Selain itu, memberikan kontribusi yang positif bagi akademisi, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dalam kajian tentang analisis *framing* di media massa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam menafsirkan makna tersirat dari pemberitaan seputar Referendum DIY.
- b. Penelitian ini memberi masukan positif kepada masyarakat agar tidak terjebak dalam kesalahan opini terkait pemberitaan seputar Referendum DIY karena ideologi media massa, khususnya media cetak.

## F. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi keakurasian hasil penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan merunut sejumlah karya terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti, yaitu :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Siti Khulasoh (Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009).<sup>12</sup> Dalam penelitiannya Siti Khulasoh melihat bagaimana harian Republika dalam membingkai seputar kasus Bibit-Chandra vs Polri. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa harian Republika berusaha menampilkan pemberitaan sesuai ideologi, karakter dan kepentingannya. Harian Republika memiliki *frame* yang cukup jelas dalam memberitakan kasus tersebut, yaitu menentang penahanan Bibit-Chandra serta mendukung pembersihan lembaga penegak hukum yang sudah bobrok. Model yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang akan peneliti gunakan yakni analisis *framing* Zhong Dhang Pan dan Gerald M. Kosicki, namun yang membedakan adalah kasus yang diungkap serta media massa yang ditelitinya. Di samping itu perbedaan lainnya terdapat pada analisis struktur skrip. Siti Khulasoh belum menguraikan

---

<sup>12</sup> Siti Khulasoh, *Cicak Vs Buaya Dalam Bingkai Media (Analisis Framing terhadap Berita Seputar Kasus Bibit-Chandra Vs Polri di Harian Republika Edisi 1-14 November 2009)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

penonjolan-penonjolan yang dilakukan Harian Republika, namun hanya menyebutkan unsur-unsur kelengkapan beritanya saja.

*Kedua*, penelitian dilakukan oleh Bramma Aji Putra (Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2010).<sup>13</sup> Dalam penelitiannya Bramma membandingkan *frame* dua media massa yakni Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang kontroversi pengawasan dakwah oleh polri. Dari hasil penelitiannya ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dari kedua media tersebut. Harian Jogja sejak pemberitaan pertama tidak memosisikan dirinya secara jelas untuk menentang atau mendukung Polri, namun sebaliknya SKH Kedaulatan Rakyat terlihat memosisikan dirinya untuk menentang isu yang tidak populer tersebut. Berbeda halnya dengan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan melihat *frame* pada satu media saja yakni Surat Kabar Harian Jogja.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Utami (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2007).<sup>14</sup> Dalam penelitiannya Pratiwi Utami melihat bagaimana Kompas dalam membingkai berita bertema Feminisme. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Kompas berusaha memunculkan gaya pemberitaan yang retorik dan terbilang datar. Kompas sekedar menyodorkan wacana baru saja untuk dibaca khayalak. Hal ini dikarenakan Kompas tidak ingin terlalu radikal dalam menantang pencitraan terhadap perempuan, seperti yang dilakukan pemerintah orde baru. Kebijakan Kompas bisa dikatakan belum *melek jender*. Hal ini menyebabkan Kompas tidak

---

<sup>13</sup> Bramma Aji Putra, *Frame SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

<sup>14</sup> Pratiwi Utami, *Frame SKH Kompas tentang Berita Bertema Feminisme*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2007.

menentukan sikap dalam menampilkan berita. Pratiwi Utami belum menguraikan struktur sintaksis secara detail, namun hanya garis besarnya saja.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Dwi Irtama. Penelitian tersebut difokuskan dalam pemberitaan korupsi yang terjadi dalam seratus hari pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jusuf Kalla (JK) pada Surat Kabar Harian Kompas.<sup>15</sup> Dalam penelitian tersebut fokus yang dibahas terkait masalah politik dan hukum, sedangkan dalam penelitian ini lebih melihat bagaimana surat kabar membingkai seputar peristiwa referendum DIY di surat kabar Harian Harian Jogja Periode 26 November- 06 Desember 2010. Hal lain yang membedakan adalah jenis dan metode penelitian. Dalam penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi, sedangkan penulis menggunakan metode analisis framing dan jenis penelitiannya kualitatif.

Dari keempat penelitian di atas, semuanya menggunakan analisis framing model Zhong Dang Pan dan Gerald M.Kosicki, sama dengan model analisis framing yang digunakan oleh peneliti. Yang membedakan penelitian penulis dengan keempat penelitian tersebut yaitu subjek dan objek yang dipilih, di mana Harian Jogja menjadi subjeknya, sedangkan objek yang akan dianalisis yaitu berita yang menjadi *headline* seputar referendum DIY edisi 27 November-06 Desember 2010.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Kontruksi Sosial dan Realitas**

Konsep *framing* dikembangkan berdasarkan teori konstruksi sosial. Oleh karena itu teori tersebut digunakan dalam penelitian ini. Istilah konstruksi sosial (teori konstruksi sosial atas realitas) dikemukakan pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman

---

<sup>15</sup> Wahyuni Dwi Irtama, *Analisis Isi Berita Pemberantasan Korupsi di SKH Kompas Tahun 2004*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", 2005.

yang menyatakan telah terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat, dan masyarakat yang menciptakan individu.<sup>16</sup>

Menurut Berger, seperti yang dikutip Eriyanto, realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak pula merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, menurutnya realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas bersifat ganda atau plural. Setiap individu mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu.<sup>17</sup>

Konstruksi sosial juga bersifat dinamis. dikarenakan terjadi proses dialektis antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap individu terhadap suatu objek. Hasil dari relasi antara objek dan individu menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda, berdasarkan beraneka ragam latar belakang individu tersebut. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada diluar objek, seperti norma, aturan, atau stimulan tertentu yang menggerakkan objek.<sup>18</sup>

Fokus dari pendekatan konstruksionis adalah bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan individu sebagai penerima. Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian kepada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai suatu peristiwa, personalitas, dan konstruksi

---

<sup>16</sup> Eriyanto, “*Analisis Framing*”, hlm. 14.

<sup>17</sup> Dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 16.



melalui dari mana realitas dibentuk. Baik lembaga, maupun individu memiliki peran yang sama dalam mengkonstruksi peristiwa.<sup>19</sup>

Terdapat dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kata makna menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu peran. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media bukan sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak.

Dari sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima Ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang sebagai sesuatu yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Eriyanto, *Kekuasaan Otoritas dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*, (Yogyakarta,2000), Hal 21-22 dikutip oleh Kasiyanto, *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks* dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta,2005), hal. 155.

<sup>20</sup> Eriyanto, “*Analisis Framing*”, hlm. 41.

## 2. Media dan Kontruksi Realitas.

Isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.<sup>21</sup>

Menurut Defleur dan Ball-Rokeach, yang dikutip oleh Alex Sobur, ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna, antara lain: mengembangkan kata-kata baru dan makna asosiatifnya, memperluas makna dan istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama dari sebuah istilah dengan makna baru, dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam sistem bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Berkenaan dengan hal tersebut, media massa pada dasarnya melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.<sup>22</sup>

Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka berusaha menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim interpretatif masing-masing dalam rangka memaknai objek bahasan atau isu. Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial masing-masing. Dalam konteks inilah, media kemudian

---

<sup>21</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 88.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

menjadi arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana.<sup>23</sup>

### 3. Ideologi dan Media Massa

Pengertian umum ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi.<sup>24</sup> Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal itu karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.<sup>25</sup>

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga pada aktor-aktor sosialnya. Fungsi media dalam mendefinisikan realitas adalah media sebagai integrasi sosial, menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan.

Menurut Brian Mc Nair, seperti yang dikutip Agus Sudibyo, dalam studi media ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. *Pertama*, pendekatan politik-ekonomi (*the political-economy approach*), yaitu isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. *Kedua*, Pendekatan organisasi (*organizational approach*), yaitu pengelola media dipandang sebagai pihak yang aktif dari proses pembentukan dan produksi berita. *Ketiga*, pendekatan Kulturalis (*Cultural approach*), yaitu merupakan penggabungan dari dua pendekatan sebelumnya.

---

<sup>23</sup> Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 220-221.

<sup>24</sup> Alex Sobur, "Analisis Teks Media", hlm. 64.

<sup>25</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 13.

Daniel Hallin, seperti yang dikutip Agus Sudibyo, membagi dunia jurnalistik dalam tiga bidang. Yaitu: penyimpangan (*sphere of deviance*), kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan konsesus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang tersebut menjelaskan bagaimana berita dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis.<sup>26</sup>

#### 4. Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang *framing* pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.<sup>27</sup> Pada awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.<sup>28</sup>

Sebagai sebuah konsep, *framing* sendiri bukanlah murni ilmu komunikasi, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultural yang melingkupinya. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

---

<sup>26</sup> Untuk keterangan lebih rinci, baca Agus Sudibyo, "*Politik Media*", hlm. 2-7.

<sup>27</sup> Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta, 1999), hlm. 23 dikutip oleh Alex Sobur., hlm. 161-162.

<sup>28</sup> Agus Sudibyo, "*Politik Media*", hlm. 219.

*Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Hasil akhir proses pembentukan dan konstruksi realitas adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol menjadi terlupakan dan tidak diperhatikan oleh khalayak.

Terdapat lima macam elemen dalam *news frame* (*framing* berita) dalam studi media terakhir:<sup>29</sup>

- a. *Conflict frame*: *frame* ini mengemas konflik diantara individu, kelompok atau institusi yang mencakup kepentingan audiens. Media membuat beberapa *frame* utama dalam melaporkan suatu isu dan konflik merupakan hal yang paling umum dalam *frame* media.
- b. *Human interest frame*: *frame* ini membawa wajah manusiawi atau *emotional angle* untuk menampilkan suatu peristiwa, isu atau masalah. Sebagai *frame* human interest, mengikuti konflik *frame*, yang paling banyak ditemukan dalam framing suatu berita. Framing ini bertujuan untuk lebih mendramatisir secara emosional berita untuk membuat khalayak lebih tertarik.
- c. *Economic consequences frame*: *frame* ini melaporkan suatu peristiwa, masalah atau isu dalam pengertian mempunyai konsekuensi ekonomi pada individu atau kelompok, institusi, daerah ataupun nasional. Dampak terbesar dalam suatu peristiwa adalah pentingnya nilai berita dan konsekuensi ekonomi yang sering dipertimbangkan.

---

<sup>29</sup> Holli A Semetko Dan Patti M Valkenburg, *Framing European Politics: A Content Analysis An Television News*, *Journal Of Communication*, Spring, 2000. Vol 50. No 21. Akses tanggal 6 Agustus 2011.

- d. *Morality frame*: *frame* ini meletakkan peristiwa, masalah isu dalam suatu konteks religius dan moralitas. Karena prinsip-prinsip obyektifitas, jurnalis sering membuat referensi tentang *frame* moral. Surat kabar dapat menggunakan pandangan dari suatu kelompok kepentingan untuk meraih pertanyaan tentang penyebaran suatu penyakit menular. Sebuah kisah dapat mengandung pesan-pesan moral, yang secara umum lebih banyak berada dalam pikiran audiens daripada dalam isi suatu berita.
- e. *Responsibility frame*: *frame* ini menampilkan suatu isu atau masalah dengan cara sebagai alat tanggung jawab untuk mencari solusinya untuk pemerintah, individu ataupun kelompok. Meskipun eksistensi dari *responsibility frame* dalam berita tidak terlihat secara eksplisit, tetapi *frame* ini mengukur pengertian publik tentang siapa yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan kunci permasalahan sosial.

Ada dua aspek penting dalam *framing*. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan dari asumsi. Wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta, terkandung dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, dan melupakan faktor yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bias berbeda antar media.

*Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar serta elemen grafis lainnya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu.

Ada tiga proses pembingkaiian berita dalam organisasi media menurut George Junus Adit Jondro, yang dikutip oleh Alex Sobur, prosesnya sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Proses pembingkaiian berita sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu, menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
- b. Proses pembingkaiian berita merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, akan menentukan apakah laporan reporter akan dimuat atautkah tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.
- c. Proses pembingkaiian berita tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (namun menyembunyikan sisi yang lain). Proses pembingkaiian berita menjadikan media massa sebagai arena dimana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.

Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, efek framing dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. *Framing* umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Akibatnya, ada aspek lainnya

---

<sup>30</sup> Alex sobur, "Analisi Teks Media", hlm. 165.

yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. *Kedua*, menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi yang lain. *Ketiga*, menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya. Berita sering kali memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah fokus ditujukan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.<sup>31</sup>

Model analisis penelitian yang digunakan ialah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini memiliki struktur dan perangkat analisis yang relatif lengkap sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendetail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat *framing* yang digunakan, antara lain sebagai berikut.<sup>32</sup>

**Tabel 1.1**  
**Kerangka *Framing* menurut Pan dan Kosicki**

STUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1.Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2.Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis berita	3.Detail 4.Koherensi 5.Maksud kalimat 6.Nominalisasi 7.Bentuk kalimat 8.Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	9.Leksikon 10.Grafis 11.Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, Grafik

<sup>31</sup> Eriyanto, “*Analisis Framing*”, hlm. 141-142.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.257-266.



- a. Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur sintaksis biasanya ditandai oleh struktur piramida terbalik mengacu pada pengorganisasian bagian-bagian struktur yang runut, seperti *headline* (judul utama), *lead* (kepala berita atau pendahuluan), *episode* (runtutan berita), *background* (latar belakang) dan *ending* atau *conclusion* (penutup) atau bagian yang umum, seperti *lead*, perangkat, tubuh dan penutup saja. Elemen-elemen struktur ini meliputi :
- 1) *Headline*, aspek yang dimiliki tingkat penonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan suatu berita. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah itu dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu atau peristiwa.
  - 2) *Lead*, memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
  - 3) Latar, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. Latar belakang yang ditulis akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
  - 4) Pengutipan sumber, dimaksudkan untuk membangun objektivitas. Prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata tetapi pendapat dari orang yang mempunyai prioritas tertentu.
- b. Struktur Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dalam struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why* dan *how*). Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu

berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

- c. Tematik, berhubungan dengan bagaimana suatu fakta itu ditulis, meliputi bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Struktur ini membuktikan tema tertentu yang dipilih wartawan dalam melaporkan berita lewat susunan atau bentuk kalimat tertentu, proposisi atau hubungan antar proposisi.

Wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa dengan menggunakan elemen-elemen wacana di bawah ini :

- 1) Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator. Detail yang dianggap menguntungkan akan diuraikan secara berlebihan, panjang dan lengkap bahkan kalau perlu dengan data-data pendukung untuk mempengaruhi pandangan khalayak berpihak pada detail yang disampaikan.
- 2) Maksud kalimat, hampir sama dengan detail. Data disajikan secara jelas dengan kata kata eksplisit, tegas, dan menunjuk ke fakta.
- 3) Nominalisasi antar kalimat, berkaitan dengan komunikator, yang memandang objek sebagai suatu yang tunggal dan berdiri sendiri atau berkelompok. Dapat memberikan sugesti kepada khalayak mengenai adanya generalisasi.
- 4) Koherensi, yaitu menyangkut pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan

dengan menggunakan koherensi. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang wartawan menghubungkannya.

Ada tiga macam koherensi. *Pertama*, koherensi sebab akibat, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai akibat atau sebab dari kalimat yang lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung ‘sebab’ atau ‘karena’.

*Kedua* koherensi penjelas, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai penjelas kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung ‘dan’ atau ‘lalu’.

*Ketiga*, koherensi pembeda, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai lawan atau kebalikan dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung ‘dibandingkan’ atau ‘sedangkan’.

- 5) Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi.
  - 6) Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas dalam bahasa bisa dilihat dari posisi subjek dan predikat.
- d. Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan. Elemen struktur retorik yang digunakan adalah:
- 1) **Leksikon**: Merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta.

- 2) Metafora: Merupakan kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang akan disampaikan.
- 3) Grafis: Diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna, dan efek), caption, grafik, gambar, tabel, foto, penempatan dan ukuran judul (dalam kolom) dan data-data lainnya. Elemen grafis memberikan efek kognitif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.
- 4) Gaya: menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.<sup>33</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang, perilaku yang dapat di amati dan bukan angka.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan media terkait pemberitaan referendum DIY. Hal ini dilihat pada isi dan cara pemberitaannya dengan menggunakan analisis *framing* model Zhong Dang Pan dan Gerald M.Kosicki.

---

<sup>33</sup> Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

## 2. Fokus Penelitian

Peneliti bermaksud meneliti berita-berita mengenai peristiwa referendum DIY yang menjadi *headline* selama periode 27 November-06 Desember 2010. Batasan awal penentuan periode penelitian dengan pernyataan Presiden SBY, 26 November 2010, yang kemudian menjadi *headline* hampir selama dua pekan, dan ada delapan berita. Sedangkan batasan akhir penentuan periode penelitian adalah berita yang disajikan Harian Jogja setelah tanggal 06 Desember 2010 tidak menjadi *headline*. Tema ini sengaja dipilih oleh peneliti karena peristiwa tersebut mendapat porsi yang

yang cukup besar dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik baik lokal maupun nasional. Media cetak yang diteliti adalah media cetak Harian Jogja. Berita yang diteliti antara lain :

**Tabel 1.2**  
**Daftar Teks Berita Surat Kabar Harian Jogja tentang Referendum Edisi 27 November - 06 Desember 2010 DIY**

No	Tanggal	Judul	Jenis Berita
1	27 November 2010	SBY: Istimewa tak harus monarki	<i>Headline</i>
2	28 November 2010	Sultan: Apa maksudnya Monarki?	<i>Headline</i>
3	29 November 2010	SBY di kecam	<i>Headline</i>
4	01 Desember 2010	8 Fraksi setuju penetapan	<i>Headline</i>
5	03 Desember 2010	Pemerintah ngotot pemilihan	<i>Headline</i>
6	04 Desember 2010	Sultan bisa jadi macan ompong	<i>Headline</i>
7	05 Desember 2010	Demokrat DIY belum bersikap	<i>Headline</i>
8	06 Desember 2010	DPRD siap boikot anggaran Pilkada	<i>Headline</i>

### 3. Sumber Data

Ada dua jenis data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan, data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi peneliti tidak langsung memperoleh informasi dari sumbernya, namun menggunakan data yang sudah tersedia.<sup>34</sup> Sumber data penelitian ini sebagai berikut :

#### a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat peneliti, yaitu teks berita yang berkaitan dengan referendum DIY yang dimuat di Surat Kabar Harian Jogja.

#### b. Data Sekunder

Sumber-sumber lain untuk melengkapi data penelitian berwujud buku referensi, surat kabar, laporan atau jurnal yang dinilai relevan dengan objek kajian dan sumber lain di berbagai media di internet.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang bersumber dari bahan-bahan tertulis.<sup>35</sup> Metode ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Peneliti akan fokus pada pengumpulan dokumen untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

---

<sup>34</sup> Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006), hal. 125.

<sup>35</sup> Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Turisto, 1980, hlm. 123.

Penulis mengolah data dari berbagai literatur, buku, jurnal, surat kabar, internet, dan juga makalah yang berhubungan dengan topik penelitian penulis. Dalam hal ini adalah peristiwa mengenai referendum DIY yang menjadi *headline* periode 27 November-06 Desember 2010, di Harian Jogja.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Ada dua yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis proses suatu fenomena kemudian memperoleh gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut dan menganalisis makna dibalik informasi, data dan proses dari fenomena tersebut.<sup>36</sup>

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing*. Metode ini dipandang tepat karena analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.<sup>37</sup> Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, atau biasa disebut dengan Pan Kosicki.

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah dan mengorganisir teknik penulisan penelitian ini sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah. Agar dapat dipahami dengan jelas maka skripsi yang berjudul **Referendum Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Bingkai Media (Analisis Framing Terhadap Berita Referendum Daerah Istimewa**

---

<sup>36</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu sosial lainnya*, (Jakarta : kencana Media Group, 2007), hlm. 115.

<sup>37</sup> Alex Sobur, "*Analisi Teks Media*", hlm. 162.

**Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja),** akan diuraikan secara detail mengenai sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan terdiri atas penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang gambaran umum mengenai sejarah singkat dan perkembangan surat kabar Harian Jogja, peristiwa referendum DIY, serta gambaran umum tentang berita yang akan diteliti.

BAB III, berisi tentang analisis berita dan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. *Frame* yang digunakan media Harian Jogja akan memaparkan pemberitaan seputar referendum DIY. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandang Harian Jogja terhadap peristiwa tersebut.

BAB IV, berisi kesimpulan penelitian dan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan. Selain itu terdapat pula saran-saran guna perbaikan kualitas hasil penelitian di masa yang akan datang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisa berita yang berkaitan dengan pro kontra referendum di Daerah Istimewa Yogyakarta, selama periode 27 November-06 November, Harian Jogja telah menulis 11 item, namun hanya delapan berita yang menjadi *headline*. Berdasarkan analisis *framing* dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita-berita tersebut, terlihat adanya *frame* tertentu yang menunjukkan karakteristik pemberitaan surat kabar Harian Jogja. Karakteristik ini ditampilkan sesuai dengan ideologi dan kepentingan surat kabar tersebut. Karakteristik *framing* pemberitaan yang dikembangkan oleh surat kabar Harian Jogja adalah sebagai berikut:

1. *Frame* yang dikembangkan Harian Jogja ialah masalah politik, hukum, sosial, dan budaya.
2. Harian Jogja memandang pemberitaan pro kontra referendum Daerah Istimewa Yogyakarta sangat penting untuk diberitakan. Selain peristiwa tersebut terjadi di daerah Yogyakarta, hal tersebut juga akan menentukan nasib keistimewaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut.
3. Harian Jogja membangun *frame* pemberitaan terkait pro kontra referendum Yogyakarta dengan cukup jelas. Harian Jogja dalam

pemberitaan pro kontra referendum DIY cenderung tidak memosisikan secara jelas, namun secara tersirat surat kabar tersebut mendukung penetapan posisi Gubernur dan Wakil Gubernur. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan yang ditampilkan Harian Jogja. Pada tabel 3.4, dalam delapan *headline news* yang ditampilkan, terdapat 152 paragraf. Sebanyak 89 paragraf, Harian Jogja menampilkan pemberitaan yang mendukung penetapan Gubernur dan wakil Gubernur Yogyakarta, sebanyak 42 menampilkan paragraf yang mendukung pemilihan, dan sisanya menampilkan pihak netral.

4. Narasumber yang dijadikan sebagai sumber data oleh surat kabar Harian Jogja kurang seimbang, karena narasumber yang ditampilkan didominasi oleh pihak yang setuju dengan penetapan daripada pihak yang setuju pemilihan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Harian Jogja mendukung pihak pro penetapan.

## **B. Saran**

Dari hasil analisis berita yang telah dilakukan oleh penulis terhadap pemberitaan pro kontra referendum di Yogyakarta, seyogyanya Harian Jogja dalam mengontruksikan wacana yang berkembang dilakukan secara berimbang, objektif, dan tidak mencampur adukkan fakta dan opini.

Selain itu, dalam menampilkan peristiwa yang menimbulkan konflik di masyarakat, seperti halnya pro kontra referendum yang terjadi di

Yogyakarta, sebaiknya media berperan sebagai peredam konflik dan penawar solusi. Para jurnalis seyogyanya mampu menanggalkan bias-bias yang mereka anut, sehingga mampu mengontruksikan berita dengan baik. Begitu juga sama dengan masyarakat sebagai pembaca, diharapkan mereka lebih kritis dalam menyikapi pemberitaan yang dilakukan media, sehingga tidak terjebak pada kesalahan beropini terkait pemberitaan yang ditampilkan media.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Pusat Dokumentasi Harian Jogja 2011.
- Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Bungin, M. Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: 2005.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu sosial lainnya*, Jakarta: kencana Media Group, 2007.
- “Demokrat DIY belum bersikap.” Harian Jogja edisi 5 Desember 2010.
- de Rosari, Aloyisius Soni BL, *Monarki Yogya Inkonstitusional*, Jakarta: Kompas, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- “DPRD siap boikot anggaran pilkada.” Harian Jogja edisi 6 Desember 2010.
- Eriyanto, *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Khulasoh, Siti, *Cicak Vs Buaya Dalam Bingkai Media (Analisis Framing terhadap Berita Seputar Kasus Bibit-Chandra Vs Polri di Harian Republika Edisi 1-14 November 2009)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Kusumaningrat, Hikmat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Lihawa, Verawati, *Analisis Wacana SKH Gorontalo Post dalam Mengkontruksi Kandidat Gubernur Fadel Muhammad pada Pemberitaan Kampanye Pilkada Gorontalo*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Nusantara, Bondan, Sekjen Forum Komunikasi Seniman Tradisi se-DIY, saat berbincang dengan detikcom, Selasa (30/11/2010). <http://www.detik.com>. diakses pada 9 April 2011.

“Pemerintah ngotot pemilihan” Harian Jogja edisi 3 Desember 2010.

Perubahan ke-IV Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

Putra, Brama Aji, *Frame SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

“SBY di kecam.” Harian Jogja edisi 29 November 2010.

“SBY: Istimewa tak harus monarki.” Harian Jogja, edisi 27 November 2010.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

“Sultan: Apa maksudnya Monarki?” Harian Jogja edisi 28 November 2010.

“Sultan bisa jadi macan ompong.” Harian Jogja edisi 4 Desember 2010.

Surachmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Turisto, 1980.

Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006.

Utami, Pratiwi, *Frame SKH Kompas tentang Berita Bertema Feminisme*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2007.

Valkenburg, Holli A Semetko Dan Patti M, *Framing Euirepean Politics: A Content Analisis An Television News, Journal Of Communication, Spring, 2000. Vol 50. No 21. Akses tanggal 6 Agustus 2011.*

“8 Fraksi setuju penetapan” Harian Jogja edisi 1 Desember 2010.